

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Remaja adalah suatu periode peralihan dari masa anak-anak hingga masa dewasa. Masa remaja dimulai dari masa anak-anak hingga dewasa yang dimana usia remaja dimulai dari umur 12 atau 13 tahun dan berakhir dari masa remaja pada usia belasan sampai dengan dua puluh tahun (Andriyani, 2016). Pada masa remaja akan terjadi perkembangan anak menuju pada masa kedewasaan. Pada dunia pendidikan masa remaja awal duduk dibangku sekolah SMP, terdapat juga remaja madya yang duduk dibangku SMA dan remaja akhir berada di perguruan tinggi atau disebut sebagai mahasiswa (Kisdiyati & Lilim Halimah, 2011).

Menurut Santrock (2002) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun.

Badan Pusat Statistik Kota Medan Sumatera Utara menyatakan bahwa jumlah penduduk di kota Medan menurut umur dan jenis kelamin sebanyak 2435252 jiwa pada tahun 2021. Selain itu juga Badan Pusat Statistik memberitahukan jumlah remaja dengan rentang umur 15-18 Tahun sebanyak 19093 jiwa pada tahun 2021. Hasil tersebut sudah di kemukakan dan sudah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik Nasional.

Gunarsa (1989) menyatakan bahwa masa remaja sebuah periode kritis dimana remaja tersebut berhasil atau tidak menjalankan tugas perkembangannya. Remaja memiliki tugas perkembangan seperti: mencapai kemandirian, mampu bertanggung jawab, mampu melakukan penyesuaian diri dengan orang lain disekitarnya dan juga menghilangkan perilaku kekanak-kanakan pada diri remaja tersebut (Hurlock,1992).

Pada masa remaja mengalami periode perubahan, baik perubahan perilaku maupun perubahan fisik. Kebanyakan remaja sering sulit mengatasi masalahnya, hal ini sering disebabkan karena selama masa anak-anak sebagian besar masalahnya diselesaikan oleh orang tua, sehingga remaja tidak berpengalaman mengatasinya. Sejalan dengan pendapat dari Santrock (2007) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara anak-anak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional yang terjadi pada masa remaja. Perubahan biologis yang terjadi diantaranya tinggi badan yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan reproduksi. Pada kognitif meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Sedangkan perubahan sosioemosional yang dialami remaja seperti kemandirian, keinginan untuk sering meluangkan waktu bersama teman sebaya, dan mulai muncul konflik dengan orang tua.

Salah satu proses perkembangan remaja adalah membangun kemandirian, dimana remaja mengembangkan inisiatif untuk memutuskan sesuatu ketika diberi kesempatan, mengatur kehidupan pribadi seperti dalam aspek: belajar, relasi dengan teman, tanggung jawab di rumah, dan lainnya.

Sejalan dengan hal tersebut Hurlock (2018) juga mengatakan bahwa kemandirian adalah belajar dan berlatih dalam membuat rencana, membuat keputusan, mencari alternatif dalam suatu masalah, dan jika hal tersebut dibiarkan akan berdampak negatif bagi kehidupan remaja dimasa yang akan datang. Ketika remaja yang mandiri akan cenderung percaya diri akan dirinya, mampu membuat rencana dan tidak bergantung dengan orang lain.

Menurut Kumaningtyas (2015) menyatakan seorang remaja yang memiliki kemandirian yang tinggi akan mandiri, bertanggungjawab, aktif, berprestasi, dapat mengambil keputusan akan hidupnya, menjadi percaya diri serta berani dalam menjalankan apapun yang ada pada dirinya. Sedangkan remaja dengan kemandirian yang rendah maka lebih cenderung pasif, pemalu, tidak dapat mempersiapkan perlengkapannya sendiri, tidak dapat mengambil keputusan akan hidupnya dan juga pilihannya, tidak percaya diri akan kemampuannya yang dimilikinya serta menjadi orang yang tidak dapat bertanggungjawab.

Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan berita dari Kompas (Haq, 2012) hari Senin tanggal 23 April 2012 menyatakan bahwa terdapat siswa yang curang ketika melakukan ujian Nasional SMA, SMK, dan sederajat. Peserta SMA 1 Ulaweng di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan terlihat berbagi jawaban dan saling berdiskusi di tengah ketenangan UN mata pelajaran Bahasa Indonesia. Para peserta ujian saling bekerja sama dan berbagi jawaban dan mencontek saat ujian yang mana hal tersebut terjadi tidak hanya terlihat di satu ruangan saja

namun juga terlihat di beberapa ruangan lainnya selain itu para peserta ujian juga membawa alat telepon seluler ketika Ujian Nasional berlangsung.

Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan berita dari Tribun Jogja (Hary, 2013) pada bulan Februari 2013 terdapat pelajar SMA/SMK melakukan tawuran. Tawuran yang dilakukan oleh remaja tersebut mengakibatkan tawuran antar kelompok. Sekolah yang melakukan tawuran tersebut antara lain SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dua kelompok pelajar SMA 10 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, remaja tersebut saling melempar batu serta baku hantam dengan tangan menggenggam batu. Insiden di jalan raya tersebut sontak mengakibatkan arus lalu lintas sempat tersendat sekitar 10 menit. Beberapa siswa mengalami luka akibat lemparan batu serta pot tanaman rusak. Tidak hanya itu, tiga sepeda motor diduga milik siswa SMA 10 Yogyakarta rusak parah dan langsung dibawa kabur pemiliknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Token & Asori (2015), melakukan penelitian terhadap remaja di kota Bandung, sebanyak 290 remaja SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 150 (52%) dari 290 responden memiliki kemandirian emosional yang sedang. Dari keempat aspek kemandirian emosional, terdapat dua aspek yang menunjang kemandirian emosional siswa SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung kategori sedang yaitu aspek *de-idealized* 150 (52%) dan *individuation* 140 (48,2%) siswa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian ini belum memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan masih bergantung secara emosional dengan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khotimal, Doriza & Devi (2015), penelitian terhadap remaja di kota Pidie maka didapatkan hasil kategorisasi skala kemandirian siswa menunjukkan bahwa Kemandirian Siswa SMAS Sukma Bangsa Pidie berada pada taraf rendah sebanyak 11 orang (14,9%), pada kategori sedang sebanyak 49 orang (66,2%), dan pada kategori tinggi sebanyak 14 orang (18,9%). Jadi dapat disimpulkan bahwa pada skala kemandirian siswa SMAS Sukma Bangsa Pidie rata-rata siswa berada pada kategori sedang yang berjumlah 49 orang (66,2%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna (2015), Penelitian terhadap siswa SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung. Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan kepada orang tua dan siswa SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung yaitu Ibu Ri, Ro, N, S, U, dan W serta An, N, Ay, dan K, hasilnya menunjukkan bahwa masih terdapat remaja yang belum mandiri secara emosional dari orang tuanya, namun hasil lainnya menunjukkan bahwa terdapat juga remaja yang kemandirian emosionalnya cenderung tinggi. Hasil didapat dari aspek keempat yaitu *non-dependency*, sebanyak 162 (56%) responden atau dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori rendah. Artinya responden masih bergantung kepada orang tua dalam menyelesaikan masalah, masih mencari orang tua ketika sedang sedih serta meminta bantuan dalam mengambil keputusan, responden belum bisa bergantung pada dirinya sendiri. Apabila dilihat pada item-item alat ukur kemandirian emosional, dapat dikatakan bahwa siswa SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung belum mampu mengatasi kesedihan

dan gejala perasaannya secara mandiri tanpa bantuan orang tua, mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bergantung pada orang tua, serta menyampaikan gagasan/ide berdasarkan pendapatnya sendiri bukan pendapat orang tua.

Kemandirian dalam berperilaku pada remaja juga sebuah kemampuan dalam bertanggungjawab dalam mengambil keputusan dan percaya diri secara mandiri. Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain, menimbang berbagai pilihan, seperti; pada kasus mencontek ketika ujian merupakan salah satu bentuk ketidakpercayaan diri untuk menimbang pilihan, oleh sebab itu remaja harus mampu mengambil kesimpulan untuk suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemandirian yang dimiliki oleh individu harus dipelajari dan berasal dari pengalaman pencapaian individu tersebut (Steinberg, 2002).

Peneliti melakukan wawancara pada beberapa remaja di Kota Medan, berikut ini hasil wawancara penelitian kepada A (Lak-laki) dan N (Perempuan)

"Dari perilaku orang tua yang overprotective kepada saya kan kak yang memberikan apapun yang saya inginkan, ketika sekolah menyuruh supir mengantar jemput kesekolah, memilihkan teman saya, mengatur apapun itu baik dari segi pakaian ataupun sekolah sampai pada jurusan saya disekolah kak padahal saya ingin bersekolah di tempat yang lain sehingga saya menjadi tidak dapat bertanggungjawab dengan apapun yang saya kerjakan, saya juga tidak bisa mengambil keputusan terkait pakaian atau jurusan yang saya inginkan, selain itu juga saya ketika disuruh guru untuk maju kedepan menjelaskan tugas badan saya akan gemetar karena saya anaknya penakut kak, sampai ketika mengurus surat surat orang tua saya harus mendampingi saya karena tidak berani sendiri kak. Saya juga kak belum bisa mempersiapkan apapun sendiri tanpa bantuan orang tua saya. Selain itu juga kak ketika ada keluar rumah orang tua saya membatasi saya

harus pulang tepat waktu dengan batasan boleh pergi hanya 4 jam kak”.

(A, 14 April 2022).

“Saat ini kan kak saya merasa orang tua masih mengatur hidup saya yang mana masih banyak larangan seperti gak boleh keluar rumah, berteman dengan laki laki, membatasi saya bermain hp, tidak memperbolehkan saya untuk memasak dikarenakan takut lecet kak. Bukan hanya itu saja saya juga sulit memecahkan setiap masalah yang saya miliki dan masih dibantu oleh orang tua saya untuk hal itu kak. Ketika ada kegiatan eskul kan kak saya biasanya menanyakan terlebih dahulu kepada orang tua saya baru saya boleh mengikuti kegiatan tersebut sehingga membuat saya tidak bisa mandiri dalam mengambil keputusan untuk diri saya dan saya juga belum bisa mengatur dengan baik kegiatan mana yang penting dan tidak untuk saya ikuti. Sehingga dari sikap yang diberikan orangtua saya menjadi sulit membangun hubungan pertemanan, masih belum bisa mandiri dan tidak percaya diri akan diri saya, saya juga menjadi penakut untuk melakukan sesuatu serta ketika disekolah saya menjadi anak yang pasif dalam belajar maupun dalam mengikuti kegiatan yang ada disekolah.”

(N, 14 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa setiap orang tua belum memberikan kepercayaan kepada anak remajanya agar dapat menjadi individu yang mandiri baik dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab akan dirinya sendiri. Remaja masih merasa kesulitan untuk dapat mandiri dalam segala hal yang ingin dicapai, masih merasa ada bayangan orang tua yang selalu mengatur hidupnya serta tidak membiarkan remaja agar dapat belajar dari lingkungan dan orangtuanya sendiri terkait kemandirian. Maka dari itu orang tua harus memberikan kebebasan pada remaja dan tidak terlalu terlibat atas segala hal yang ingin dicapai oleh remaja tersebut.

Peneliti juga melakukan survei kepada remaja di kota Medan dengan menggunakan *google form* dalam bentuk pertanyaan terbuka. Jumlah responden dalam survei tersebut adalah 30 orang remaja dengan rentang usia 15-18 tahun yang mengalami pola asuh *overprotective* dan memiliki kemandirian yang rendah. Dimana jumlah laki laki sebanyak 60, 8 % dan perempuan sebanyak 30,2 %. Dari hasil survei juga terlihat pada kemandirian yang dimiliki remaja terlihat bahwa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler banyak remaja yang harus meminta izin dulu. Ketika memiliki masalah banyak remaja yang sulit untuk menyelesaikan sendiri, tidak mendapatkan solusi dan hanya berdiam saja. Sebanyak 56, 4 % remaja ketika presentasi di depan umum remaja merasa cemas, gemetar dan tidak percaya diri, dan ketika di sekolah pergi ke kantin, atau ke toilet harus ditemani, remaja lari dari jika diberikan tugas oleh orang tua serta ketika ada urusan di sekolah remaja tersebut masih mengandalkan orang tuanya. Sebanyak 50,6 % remaja masih dipikirkan jurusan dan ekstrakurikuler yang ingin diambil. dan remaja juga merasa tidak percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya terlihat dari remaja tersebut yang tidak berani mengungkapkan pendapat atau ide baru serta tidak bisa menyuarakan apapun yang positif yang membangun.

Maka dari hasil survei yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua seharusnya memberikan kebebasan kepada remaja untuk memilih, mengemban dan memutuskan apapun yang sedang diambil remaja saat ini. Saat ini orang tua memberikan kasih sayangnya secara berlebihan dan terus menerus sehingga dari pola asuh yang diberikan orang tua secara *overprotective*

menyebabkan remaja tersebut merasa cemas, dan tidak percaya diri akan kemampuannya. Remaja juga sulit menyelesaikan sendiri masalah dan mendapatkan solusinya serta bertanggungjawab. Maka dari survei terdapat hubungan perilaku *overprotective* orang tua terhadap kemandirian remaja,

Menurut Steinberg (2002) kemandirian adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Selain itu kemandirian juga dapat dipengaruhi oleh adanya hubungan keluarga, yang mana orang tua berperan dalam mengasuh, membimbing, dan mengarahkan remaja untuk menjadi lebih mandiri.

Steinberg (2002) mengemukakan aspek-aspek kemandirian seperti : Kemandirian emosional (*Emotional Autonomy*) digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam memandang orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya, tidak memandang orangtua sebagai sosok yang ideal, bergantung pada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain, kemandirian perilaku (*Behavior Autonomy*) digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara mandiri, memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain, merasa percaya, kemandirian nilai (*value Autonomy*) digunakan untuk kemampuan remaja untuk berpikir abstrak dalam memandang suatu masalah, memiliki keyakinan yang berakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologi.

Didalam proses menuju kemandirian remaja sebaiknya dibantu oleh orang tua. Orang tua harus mengajarkan pada remaja terkait kemandirian yang

baik di dalam keluarga maupun lingkungan sekitar, sebab di dalam kemandirian yang dimiliki oleh remaja tidak terbentuk begitu saja tetapi melalui proses pengalaman, sehingga terbentuk sikap yang mandiri. Menurut Steinberg (2002) menyatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh adanya hubungan keluarga, dan juga orangtua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan remaja untuk menjadi mandiri.

Pada remaja kemandirian sebagai usaha dalam melepaskan diri baik dari orang tua dengan maksud agar remaja dapat menemukan identitas dirinya, dapat bertanggungjawab, dapat memilih segala yang terbiasa bagi dirinya dan terhadap segala hal yang ingin dicapai oleh dirinya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan kesempatan remaja untuk mengembangkan kemampuan diri dalam bidang akademik maupun lainnya. Kepribadian dan perilaku remaja akan terbentuk berdasarkan apa yang diajarkan orangtua melalui pola asuh. Oleh karena itu, pola asuh yang diberikan orangtua menjadi faktor yang penting dalam membentuk kemandirian remaja baik secara emosional, perilaku maupun nilai.

Menurut Santrock (2008) mengatakan individu yang tidak cukup mandiri akan memiliki kesulitan dalam hubungan pribadi maupun karir uraian ini dapat dipahami bahwa untuk memiliki hubungan pribadi yang sehat dengan lingkungan sosial, maka individu harus mandiri, sehingga dapat dikatakan kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.

Schneiders (1964) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan penyesuaian diri adalah ketika individu mampu menyesuaikan antara respon mental dan perilakunya, yang mana individu akan melakukan usaha-usaha guna menghilangkan rasa tegang, rasa frustrasi, serta kebutuhan, dan juga masalah yang bersumber dari individu itu sendiri dengan lebih baik yang apabila individu tersebut mampu menyesuaikan antara tuntutan dari dirinya dengan dunia atau lingkungan tempat ia tinggal maka akan menghasilkan kesesuaian dalam dirinya.

Keinginan orang tua yang mengontrol anaknya seharusnya dengan memberikan kebebasan kepada anak dengan alasan supaya anak bisa mengembangkan potensi pada dirinya. Ada pula orang tua yang memberi kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan kontrol, dan ada pula orang tua yang bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis sampai anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku orang tua tersebut disebut sebagai pola asuh orang tua yang *overprotective* dengan alasan agar anak tersebut tidak mengalami celaka, dan karena anak belum bisa berfikir secara logis maka dari itu perlu adanya perlindungan yang ekstra dari orang tua. Kebiasaan orang tua tersebut akan memberikan hambatan bagi anak remaja dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya.

Saat ini proses perkembangan kemandirian remaja membutuhkan peran pendidik yang dapat dilakukan oleh orangtua antara lain, dalam kehidupan

keluarga dengan memberikan seperti terciptanya suatu interaksi yang bersifat edukatif, orangtua dapat memberi stimulus atau respon agar anak remaja dapat terhindar dari identitas negatif dan orang tua dijadikan remaja sebagai model untuk bertingkah laku pada remaja. Dalam memperlakukan anak tentunya orang tua tidak bersikap sembarangan, mereka punya cara tersendiri dengan harapan anak mereka berkembang. Pola asuh orang tua kepada anak memegang peranan yang besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang

Menurut Mappiare (1982) *overprotective* merupakan cara orang tua mendidik anak dengan terlalu melindungi anak, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengurus keperluan-keperluannya sendiri, membuat rencana kepada anak, menyusun alternatif setiap kegiatan, mengambil keputusan sendiri serta bertanggungjawab terhadap keputusannya.

Menurut Mappiare (1982) mengatakan ada empat aspek pola asuh *overprotective* orang tua, yaitu: orang tua ingin selalu memiliki kontak yang berlebihan kepada seorang remaja, orang tua menginginkan selalu dekat dengan seorang remaja, perawatan atau pemberian bantuan kepada seorang remaja yang terus menerus, meskipun remaja sudah mampu merawat dirinya sendiri orang tua tetap membantu, mengawasi kegiatan remaja secara berlebihan, orang tua senantiasa mengawasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan remaja, memecahkan masalah remaja, orang tua tidak membiasakan remaja agar belajar memecahkan masalah, selalu membantu memecahkan masalah- masalah pribadi remaja, meskipun masalah yang dialami bisa diatasi sendiri oleh anak.

Pola asuh *Overprotective* yaitu memperlakukan remaja dengan kontak yang berlebihan, memberikan perawatan dan bantuan kepada remaja meskipun remaja sudah tahu bawah dia dapat merawat dirinya sendiri, terlalu memberikan pengawasan pada remaja, Remaja yang didik oleh orang tuanya dengan model tersebut akan memunculkan perasaan tidak aman, mudah putus asa, melarikan diri dari tanggungjawab, sulit memutuskan hal dengan sendirinya (Yusuf, 2007). Orang tua seharusnya memberikan perlindungan kepada remaja dengan sewajarnya tanpa harus menjadikan remaja tersebut menjadi tertekan. Sebagaimana orang tua seharusnya memberikan kasih sayang, kenyamanan, dan perlindungan sangat membantu remaja dalam membangun hubungan antara anak dan orangtua menjadi baik.

Peneliti melakukan wawancara kepada orang tua beberapa remaja di Kota Medan, berikut ini hasil wawancara penelitian kepada Ibu S (45Tahun) dan Ibu N (51 Tahun)

Saya selalu membatasi anak saya dalam bermain dengan temannya baik diluar sekolah maupun di sekolah apalagi dengan laki laki. Ketika pulang sekolah saya selalu menyuruh anak saya lansung pulang karena saya takut dengan keadaan yang sering terjadi pada anak remaja, Ketika pergi sekolah saya selalu menyuapin anak saya terlebih dahulu, Saya juga memilihkan anak saya jurusan yang ditujunya di sekolah serta esktrakulikuler apa yang perlu diikutinnya karena saya melakukan hal tersebut demi kebaikan anaknya dan akan berdampak baik pada anak saya jika saya melakukan hal tersebut kepada anak saya dan hal tersebut disukai dan diterima oleh anak saya.

(S, 24 September 2022)

Saya selaku orang tua mengajarkan yang baik pada anak saya yang mana saya memikirkan Pendidikan anak saya dengan

mengikutkan anak saya untuk mengikuti les, ketika pergi dengan lawan jenis saya langsung memarahi anak saya untuk keluar dan hanya boleh berteman dan pergi dengan temannya perempuan saja, saya juga sering membantu anak saya mengerjakan PR ketika ada tugas yang sulit, saya juga sering memberikan barang-barang kepada anak saya tanpa diminta oleh anak saya tanpa mempertimbangkan apapun.

(N, 24 September 2022)

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa orang tua dari anak tersebut kurang memberikan kebebasan bagi si anak, selalu memberikan pengawasan secara berlebihan bagi anak tersebut, kurang memberikan kesempatan bagi anak mengurus kebutuhannya dan membatasi anak dalam berteman serta mengambil keputusan terkait masa depan si anak tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua karena merupakan perbuatan yang terbaik bagi si anak serta menurut orang tua memberikan dampak yang baik bagi anaknya. Para orang tua memberikan pola asuh *overprotective* kepada anaknya.

Berdasarkan hasil survey penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) kepada 10 remaja (Kelas X & XI) SMA 'X', didapatkan hasil 20% (2 siswa) menghayati perlakuan orang tuanya yang sering mengatur kegiatan mereka, menekankan disiplin yang tinggi, dan menuntut untuk selalu mendapat prestasi yang tinggi. Didapatkan hasil 20% (2 siswa) yang menghayati orang tuanya yang kurang membimbing atau terlalu membebaskan mereka sehingga kurang adanya aturan yang jelas untuk ditaati. Didapatkan hasil 30% (3 siswa) yang menghayati bahwa orang tuanya terlalu memanjakan dan selalu mengkhawatirkan mereka walaupun sedang melakukan kegiatan di sekolah

seperti sering menelepon mereka, maka didapatkan perilaku yang berhubungan dengan kemandirian siswa, Didapatkan hasil 40% (4 siswa) yang menghayati orang tuanya yang kurang memberikan kasih sayang pada mereka atau kurang berkomunikasi dengan mereka dikarenakan orang tuanya sibuk

Sejalan dengan Agung (1994) bahwa orang tua yang terbiasa memanjakan anaknya akan memiliki sifat yang tidak bertanggungjawab atas apa yang dilakukan anak tersebut, selain itu juga anak tidak mampu menjadi mandiri, tidak percaya akan kemampuannya dan merasa ruang lingkupnya sangat terbatas. Remaja yang memiliki orang tua *overprotective* akan mengalami konflik dikarenakan orang tua sering memberikan perlindungan secara berlebihan kepada remaja sehingga remaja akan sedikit mendapatkan kesempatan untuk mempelajari berbagai macam tata cara sopan santun dalam pergaulan di lingkungannya maka dengan ini wajar saja remaja tersebut akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri.

Berikut ini hasil wawancara dengan Remaja di kota Medan mengenai Perilaku *overprotective* orang tua terhadap penyesuaian diri remaja, Inisial A, 15 Tahun dan Inisial N, 16 Tahun.

“Orang tua saya selalu memantau saya ketika dirumah walaupun orang tua saya sibuk bekerja dikantor dan selalu bertanya pada pekerja dirumah. Orang tua saya selalu ingin terlibat dalam hal sekolah ataupun kegiatan yang saya ikuti saat ini kak. Orang tua saya selalu memilihkan pakaian saya serta sekolah yang saya ingi tuju padahal ha tersebut tidak sesuai dengan keinginan saya. Ketika berteman juga orang tua saya selalu memilihkan teman saya serta memberikan apa yang saya inginkan langsung dturuti oleh orang tua saya. Ketika berangkat kesekolah saya selalu di antar jemput supir yang mana saya tidak diperbolehkan untuk pulang dan pergi sendiri takut

terjadi sesuatu pada saya. Ketika keluar rumah juga saya selalu dibatasi untuk pergi jika tidak bersama orang tua saya serta ketika mengurus berkas apapun kak kesekolah orang tua saya selalu mendampingi saya sehingga saya menjadi anak yang tidak mandiri dan bergantung pada orang tua saya.”

(A, 08 April 2022)

“Orang tua saya juga posesif pada saya ketika dalam memilih teman dan harus memilih teman yang sesuai dengan keinginan orang tua saya. Ketika saya ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler saya harus meminta izin terlebih dahulu untuk bisa ikut kegiatan tersebut. Orang tua saya juga kak tidak memperbolehkan saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berat karena takut saya kan merasa kesakitan, lecet sekalipun itu kegiatan yang positif bagi saya. Saya sering melarang ketika saya keluar rumah dan dibatasi bermain selama 3 jam lewat dari jam tersebut saya harus kembali kerumah. Saya juga dilarang keluar malam oleh orang tua saya baik bermain ketempat tetangga ataupun keluar dengan teman serta setiap perlengkapan saya masih di atur oleh orang tua. Saya juga tidak bisa mengatur kegiatan saya mana kegiatan yang penting dan tidak masih sulit memutuskan segala hal.”

(N, 08 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas terlihat bahwa perilaku *overprotective* orang tua yang mengambil keputusan dalam hal memilih pakain, memilih teman, antar jemput sekolah setiap harinya, memutuskan jurusan dan sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan segala perlengkapan remaja masih diatur oleh orang tua.

Dari hasil dari survei juga terlihat pola asuh *overprotective* remaja dapat diketahui bahwa sebanyak 56% remaja memiliki orang tua yang *overprotective* kepada remaja tersebut dapat terlihat kebanyakan orang tua mendidik remaja dengan cara selalu memberikan apapun yang diinginkannya, orangtua terlalu melarangnya untuk mengikuti kegiatan apapun karena takut terjadi sesuatu,

orang tua mendidik dengan kasih sayang tidak memperbolehkan saya untuk mengerjakan segala hal yang berat dan juga terlalu melindungi dan melarang saya. Sebanyak 51 % orang tua masih mengatur cara berpakaian, memilihkan pakaian dan warna kepada remaja. Sebanyak 56 % remaja masih dibantu oleh orang tuanya dalam melengkapi peralatan kesekolah. Sebanyak 60,1 % Remaja masih dipikirkan atau dilarang oleh orang tuanya dalam berteman. Orang tua memperbolehkan berteman yang boleh berteman itu hanya dengan orang yang sudah dikenal jelas asal usul orang tuanya, yang memiliki status sosial tertinggi, dan berteman dengan perempuan dan sudah berteman semasa kecil. Orang tua saya juga memberikan barang mewah seperti HP, Motor, *Macbook*, dan jam tangan.

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2021) penelitian tentang Hubungan Pola Asuh *Overprotective* Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gugus Mawar 1. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 113 peserta didik. Dari penelitian ini hasil yang didapatkan bahwa terdapat terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel pola asuh *overprotective* orang tua dengan variabel kemandirian belajar peserta didik. Hasilnya juga menunjukkan Orang tua yang selalu membantu kesulitan anak dan mengawasi anak secara berlebihan atau disebut sebagai pola asuh (*overprotective*) akan menyebabkan tidak mampu mandiri karena terbiasa dengan bantuan dari orang tuanya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti, Sulastri & Sedayana (2014) penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Tipe *Overprotective* Orang Tua

terhadap Kemandirian siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014. Jumlah Responden dalam penelitian ini berjumlah 83 orang siswa. Dari hasil penelitian ini didapatkan antara variabel pola asuh orang tua tipe *overprotective* dengan kemandirian dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 1,651 dengan $\alpha = 0,098 > 0,05$. Hasil yang didapatkan dari penelitian, sehingga dari uji hipotesis “Terdapat hubungan pola asuh orang tua tipe *overprotective* terhadap kemandirian siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada”. Berdasarkan analisis yang dilakukan antara pola asuh orang tua tipe *overprotective* terhadap kemandirian siswa didapatkan (r) senilai - 0,374 dan signifikansi = 0,000 < 0,05 Sehingga H_a diterima. Berarti hasil penelitian signifikan. Sehingga kesimpulannya terdapat hubungan pola asuh orang tua tipe *overprotective* terhadap kemandirian siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada.

Demikian juga dengan penelitian terdahulu oleh Fatoni (2015) dengan penelitian tentang Hubungan Antara Perilaku *OverProtective* Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja (Penelitian Pada Siswa Kelas I SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006). Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 90 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri subjek sebagian besar pada kategori tergolong sedang. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *overprotective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada subjek penelitian dan salah satu variabel penelitian. Dimana peneliti akan menggunakan subyek (Penelitian

Pada Remaja Dikota Medan Tahun 2022) dan berbeda salah satu variabel penelitiannya yaitu Kemandirian

Sejalan dengan penelitian oleh Uswatun Hasanah penelitian tentang *Over Protective* Orang Tua Dan Kematangan Sosial Anak, Hasil Analisis didapat menjelaskan bahwa pola pengasuhan orang tua memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kematangan sosial anak-anak usia prasekolah. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada variabel, subyek penelitian, dalam penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan dua variabel yaitu pola asuh *overprotective* orang tua dan kemandirian, subyek penelitian yang akan digunakan yaitu pada remaja di Kota Medan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan yang akan diteliti dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dalam hal pembahasan variabel Pola asuh *overprotective* orang tua yang dikaitkan dengan variabel lain. Akan tetapi variabel Kemandirian terhadap variabel tersebut belum ada yang meneliti, dari situlah terdapat daya beda antara skripsi yang peneliti akan teliti dengan skripsi lain. Dan daya beda yang lainnya yaitu tempat penelitian dan juga subyek yang digunakan sebagai sampel penelitian juga berbeda, selain itu juga pembahasan dan ruang lingkup variabel yang dikaitkan juga berbeda. Hasil dari setiap penelitian antara skripsi satu dengan yang lain dan juga skripsi yang ingin peneliti teliti juga tentunya hasilnya berbeda karena peneliti tahu subjek dan juga cara yang digunakan juga tentulah ada perbedaan. Sehingga penelitian ini berbeda dengan yang lain dan memiliki posisi yang layak untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara pola asuh *overprotective* orang tua terhadap kemandirian remaja di kota medan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang didapat adalah penulis tertarik melihat apakah ada Hubungan Pola Asuh *Overprotective* Orang tua Terhadap Kemandirian Remaja Di Kota Medan

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Hubungan Pola Asuh *Overprotective* Orang Tua Terhadap Kemandirian Remaja.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan ,memberikan informasi bagi ilmu psikologi Pendidikan untuk dikemudian hari dan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pengajar, siswa serta Instansi pendidikan dan dapat juga dilanjutkan kembali penelitian ini pada generasi berikutnya.

1.4.2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman serta menjadi pedoman bagi semua kalangan remaja serta

kepada orang tua. Semoga hasil dari penelitian ini membawa pemahaman baru terkait perilaku *overprotective* yang dapat membuat remaja dapat memiliki kemandirian pada dirinya.

1.4.3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman serta menjadi pedoman bagi semua kalangan remaja agar lebih dapat mandiri pada dirinya baik dalam lingkungannya dan dalam pengambilan keputusan.

1.4.4. Bagi siswa

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi remaja agar lebih mengetahui terkait pola asuh *overprotective* agar siswa dapat mandiri baik dalam lingkungan, teman dan keluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kemandirian

2.1.1. Pengertian Kemandirian

Menurut Steinberg (2002) kemandirian adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Selain itu kemandirian juga dapat dipengaruhi oleh adanya hubungan keluarga, yang mana orang tua berperan dalam mengasuh, membimbing, dan mengarahkan remaja untuk menjadi lebih mandiri.

Steinberg (2002) juga menjelaskan yang mana kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk mengatur diri sendiri sesuai kapasitas individu untuk memperlakukan dirinya sendiri, dimana seorang remaja dituntut untuk bisa mandiri dalam mengurus segala urusannya tanpa ada kontrolan yang lebih dari orang tua, individu yang mandiri yaitu yang bisa mengelola dirinya sendiri. Kemandirian juga merupakan kemampuan menguasai diri agar tidak selalu bergantung kepada orang tua atau orang dewasa lainnya serta mampu mengambil keputusan sendirian dan konsisten terhadap keputusan tersebut.

Menurut Rifai (2016) memberikan pernyataan bahwa kemandirian sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan sikap individu yang mandiri, menyelesaikan segala sesuatu sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain maupun orang tua. Kemandirian adalah bentuk dari sebuah kedewasaan dimana

segala sesuatu semuanya dilakukan sendiri tanpa diarahkan sepenuhnya oleh orang lain.

Kartadinata (2007) menjelaskan bahwa kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi keputusan ini. Kesempatan untuk mengawali, menjaga, dan mengatur tingkah laku menunjukkan adanya suatu kebebasan pada individu yang mandiri untuk menentukan sendiri perilaku yang hendak ia tampilkan, menentukan langkah hidupnya, tujuan hidupnya, dan nilai-nilai yang dianut.

Menurut Gea (dalam Nimatuzahroh, 2018) menyatakan kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain. Dengan kata lain, individu dapat memanasifestasikan dalam bentuk sikap maupun perbuatannya. Sebab sikap maupun perbuatannya adalah bagian dari cerminan dari kemandirian itu sendiri.

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan kemandirian merupakan sikap seseorang yang tidak bergantung pada orang lain sehingga memungkinkan individu untuk dapat berkarya, bersaing, bekerjasama dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya, dapat memecahkan masalah, mengambil keputusan serta melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Individu juga dapat mengatur dirinya sendiri sesuai kapasitas individu untuk mengembangkan

dirinya sendiri, dimana seorang remaja dituntut untuk bisa mandiri dalam mengurus segala urusannya tanpa ada kontrolan yang lebih dari orang tua,

2.1.2. Aspek – aspek kemandirian

Aspek-aspek Kemandirian Steinberg (2002) Kemandirian di tentukan oleh beberapa aspek, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai antara lain :

a. Kemandirian Emosional (*emotional autonomy*).

Kemandirian emosi dinyatakan sebagai aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional dengan orang lain, terutama orang tua. Oleh karena itu, kemandirian emosional sebagai kemampuan untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua. Seberapa besar ketidaktergantungan individu terhadap dukungan emosional orang lain terutama orang tua dalam mengelola dirinya.

b. Kemandirian Perilaku (*behavioral autonomy*).

Kemandirian perilaku adalah kemandirian yang berpusat kepada kemampuan membuat keputusan secara bebas dan konsekuen atas keputusannya itu. Kemandirian perilaku merupakan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Seseorang yang memiliki kemandirian perilaku bebas dari pengaruh pihak lain dalam menentukan pilihan dan keputusan tetapi bukan berarti mereka tidak perlu pendapat orang lain. Individu memiliki kemampuan mengambil keputusan,

memiliki kekuatan terhadap pengaruh dari pihak lain dan tidak rentan terpengaruh dari pihak luar, dan memiliki rasa percaya diri.

c. Kemandirian Nilai (*value autonomy*).

Kemandirian nilai merupakan nilai yang menjelaskan sebagai kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting. Kemandirian nilai ini proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsungnya dan pencapaian, terjadi melalui proses internalisasi yang lazimnya tidak disadari, umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit secara sempurna dibanding kedua aspek kemandirian lainnya. Kemandirian nilai yang dimaksud adalah mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang besar berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya daripada prinsip-prinsip dari orang lain ataupun kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan bidang nilai.

2.1.3. Faktor – Faktor Kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian Menurut Susanto (2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang dalam kehidupannya, diantaranya :

a. Keturunan

Keturunan atau gen orang tua sangat kuat dan mempengaruhi dalam mewarisi kemandirian seorang remaja. Orang tua yang memiliki sifat

kemandirian tinggi sering kali menurunkan kepada anaknya. Jadi faktor keturunan orang tua ini dapat menjadi mempengaruhi kemandirian remaja, selain juga karena cara orang tua mendidik remaja.

b. Proses Pendidikan

Proses pendidikan, terutama di sekolah, sangat berpengaruh terhadap kemandirian remaja. Proses pendidikan menekankan pada pentingnya penghargaan terhadap potensi remaja, pemberian *reward*, dan pentingnya kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

c. Lingkungan Sosial Masyarakat

Pengaruh lingkungan sosial masyarakat memberikan pengaruh pada tingkat kemandirian remaja. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya lingkungan sosial di masyarakat, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sementara dalam lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

d. Pola Asuh Orangtua

Pilihan cara pengasuhan dari orang tua pada remaja akan mempengaruhi perkembangan kemandirian remaja. Orang tua otoriter, terlalu banyak melarang remaja tanpa adanya penjelasan yang rasional dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Namun sebaliknya, orang tua yang

demokratis, mampu menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan remaja. Begitu juga orang tua yang terlalu bebas, serta membanding-bandingkan remaja satu dengan yang lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian remaja dan hampir sama dengan pola asuh *overprotective*. Orang tua yang *overprotective* adalah merupakan bentuk perhatian orang tua kepada anak terhadap segala gerak dan tingkah laku yang selalu dipantau secara berlebihan sampai-sampai ia tidak bebas melakukan yang sebenarnya ingin ia lakukan.

2.2. *Overprotective*

2.2.1. Pengertian *Overprotective*

Menurut Mappiare (1982) *overprotective* merupakan cara orang tua mendidik anak dengan terlalu melindungi, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengurus keperluan-keperluannya sendiri, membuat rencana, menyusun alternatif, mengambil keputusan sendiri serta bertanggungjawab terhadap keputusannya. *Overprotective* orang tua merupakan bentuk perhatian orang tua kepada anak terhadap segala gerak dan tingkah laku yang selalu dipantau secara langsung oleh orang tua.

Menurut Yusuf (2005) mengatakan bahwa perilaku *overprotective* orang tua dapat mengakibatkan seorang remaja merasa tidak aman jika jauh dari orang tua, sangat tergantung atau tidak mampu mandiri, lemah hati, kurang mampu mengendalikan emosi, kurang percaya diri, suka bertengkar, sulit dalam bergaul

dan lain-lain, dan hal tersebut dikarenakan anak sering dibantu orang tua dalam berbagai hal dan tidak dibiasakan untuk mandiri.

Menurut Baumrind (dalam Aini, 2018) menyatakan bahwa pola asuh *overprotective* yaitu suatu bentuk perlindungan secara berlebihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, dengan memberikan perhatian secara berlebihan serta mengawasi kegiatan anak setiap waktu sehingga anak merasa tidak nyaman dalam kondisi tersebut, berakibatkan anak mudah kehilangan kemampuan untuk mandiri.

Chaplin, 2000 (dalam Mustofa, 2020) menyatakan bahwa *Overprotective* merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua. Menurut Kartono (1989) *overprotective* merupakan kasih sayang orang tua yang berlebihan kepada anak, pada umumnya oleh orang tua anak terlalu banyak dilindungi, ditolong dan dihindarkan dari kesulitan-kesulitan kecil setiap harinya.

Menurut Kartono, 2000 (dalam Mustofa, 2020) Perilaku *overprotective* orangtua dapat berdampak kurang menguntungkan bagi perkembangan anak, anak yang mendapatkan kasih sayang secara berlebihan, terlalu dilindungi dan dihindarkan dari macam - macam kesulitan hidup sehari-hari maka anak akan tampak lemah hati jika jauh dari orang tua, menjadi penakut, mental dan kemampuannya menjadi rapuh, sangat egois, tidak tahan terhadap bantahan dan

kritik dan tidak sanggup menghadapi frustrasi dalam hidupnya. Kartono (dikutip Nurela, 2012) menyatakan perilaku orang tua yang *overprotective* di mana orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya.

Menurut Harlina,dkk (2017) menyatakan bahwa sikap *overprotective* merupakan suatu bentuk perilaku yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya tetapi perilaku orang tua tersebut kurang menguntungkan bagi perkembangan anak. Dimana orang tua selalu memberikan perlindungan yang berlebihan dan selalu memanjakan anak dalam hal apapun serta memberi pengawasan yang ketat agar anaknya tidak terjadi hal-hal yang diinginkan. *Overprotective* merupakan kecenderungan orang tua dalam mendidik remaja dengan perlindungan yang sangat berlebihan sehingga membuat remaja tidak leluasa untuk melakukan hal dalam masa perkembangannya, memberikan perlindungan terhadap gangguan fisik maupun psikologis (Ali & Asrori, 2011). *Overprotective* merupakan perlakuan orang tua yang terlalu banyak melindungi aktifitas-aktifitas anaknya, orang tua cenderung mencegah anak - anaknya melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan (Gunarsa,1989).

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa banyak hal atau alasan mengapa orang tua berperilaku *overprotective*, antara lain orang tua kurang menyadari bahwa pemberian perlakuan kepada anak harus berubah sesuai

dengan usianya, orang tua terlalu khawatir bila anaknya mengalami celaka sehingga cenderung melindungi, orang tua merasa bersalah bila tidak bisa menuruti kehendak anak dan orang tua kurang mengetahui bahwa anak mereka harus dibiasakan akan ketertiban, menuruti peraturan-peraturan yang baik untuk bekal hidupnya nanti dalam masyarakat.

2.2.2. Aspek – aspek *Overprotective*

Menurut Mappiare (1982) mengatakan ada empat aspek *overprotective* orang tua, yaitu:

1. Kontak yang berlebihan kepada seorang remaja, orang tua menginginkan selalu dekat dengan seorang remaja.
2. Perawatan atau pemberian bantuan kepada seorang remaja yang terus menerus, meskipun remaja sudah mampu merawat dirinya sendiri orang tua tetap membantu.
3. Mengawasi kegiatan remaja secara berlebihan, orang tua senantiasa mengawasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan remaja.
4. Memecahkan masalah remaja, orang tua tidak membiasakan remaja agar belajar memecahkan masalah, selalu membantu memecahkan masalah - masalah pribadi remaja, meskipun masalah yang dialami bisa diatasi sendiri oleh anak.

2.2.3. Faktor faktor *Overprotective*

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi *overprotective* orang tua menurut Purwanto (dalam Harliana,dkk (2017) hal-hal yang dapat

menyebabkan orang tua memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak-anak mereka antara lain :

- a) Ketakutan yang berlebihan dari orang tua akan bahaya yang mungkin mengancam anak mereka.

Dalam hal yang demikian orang tua akan selalu berusaha melindungi anaknya dari segala sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya untuk remaja itu sendiri.

- b) Keinginan yang tidak disadari untuk selalu menolong dan memudahkan kehidupan anak mereka.
- c) Orang tua takut akan kesukaran, tidak mau bersusah oayah dan mudahnya dan enaknya saja.

Orang tua takut kalau-kalau anak mereka bertingkah atau membandel dan terus merengek jika kehendaknya tidak dituruti.

- d) Kurangnya pengetahuan orang tua.

Kebanyakan orang tua, baik yang tidak terpelajar sekalipun mengetahui apa yang dibolehkan dan apa yang harus dilarang, orang tua tidak mengetahui bahwa anak mereka harus dibiasakan akan ketertiban, berlaku menurut peraturan peraturan yang baik untuk bekal hidupnya nanti dalam masyarakat.

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang diteliti oleh Jayantini, Sulastri, Sedanayasa (2014) dengan menggunakan metode kuesioner dan dianalisis dengan

teknik statistik korelasi Product Moment terdapat sekitar sampel yang berjumlah 83 siswa. 34 dari siswa jurusan IPA, 31 orang siswa dari jurusan IS serta 18 orang siswa dari jurusan BHS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai $r = -0,374$. (2) hubungan pola asuh orang tua tipe over permissive terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai $r = 0,412$. (3) terdapat hubungan pola asuh orang tua tipe over demanding terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai $r = 0,449$. (4) terdapat hubungan pola asuh orang tua tipe rejection terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai $r = 0,378$. (5) terdapat hubungan pola asuh orang tua tipe dry cleaning terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai $r = 0,390$ terdapat hubungan pola asuh orang tua tipe ideal terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada dengan $r = 0,431$.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jojon, Wahyuni, Sulasmini (2017) dengan menggunakan metode deskriptif korelasi. Jumlah populasi sebanyak 182 orang dengan Pendekatan *crosssectional* menggunakan teknik *Purposive sampling*. Jumlah sampel 36 orang tua yang mempunyai anak usia sekolah dan 36 anak usia sekolah dengan menggunakan Uji statistik dan uji *Chi-Square*. Dapat di jabarkan bahwa dari hasil penelitian tersebut maka pola asuh *overprotective* orang tua 17 orang (47,22%) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan untuk perkembangan anak usia sekolah 19 orang (52,78%) berkategori baik. Hasil uji statistik di ketahui p value sebesar $0,881 > 0,05$ artinya H_1 di tolak, berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *overprotective* orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pangesti (2021) dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian ex-postfacto korelasi dengan jumlah populasi sebanyak 113 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *nonprobability sampling*, sampel berjumlah 56 peserta didik. Instrumen pengumpulan data angket dengan skala likert, yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan korelasi product moment. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat hubungan antara pola asuh *overprotective* orang tua dengan perilaku *bullying* peserta didik dengan kategori sangat kuat, 2) terdapat hubungan antara pola asuh *overprotective* orang tua dengan kemandirian belajar peserta didik dengan kategori sangat kuat, 3) terdapat hubungan antara perilaku *bullying* dengan kemandirian belajar peserta didik dengan kategori sangat kuat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yosefina dan Zahara (2015) dengan menggunakan *purposive sampling* karena peneliti mengambil subjek yang berumur 17-22 Tahun. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan *skala likert*. Analisis data menggunakan metode *statistic korelasi product moment*. Dalam penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *overprotective* dengan penyesuaian diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = - 0,463$; $\text{sig} < 0,010$. Artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *overprotective* dengan penyesuaian diri. bahwa *overprotective* orang tua tergolong tinggi, hal ini dilihat dari mean empirik $114.544 >$ dari mean hipotetik 100. Kemudian penyesuaian diri tergolong cenderung rendah, dilihat dari mean empirik $127.855 <$ dari mean hipotetik 130.

Diketahui bahwa *overprotective* memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri sebesar 21.4%. Ini berarti masih terdapat 78.6% terhadap penyesuaian diri.

Terdapat penelitian terdahulu yang diteliti oleh Petegem, Albert, Joelle (2007) dengan menggunakan studi longitudinal dikirim kuesioner kertas dan pensil. Terdapat sampel yang berjumlah 174 remaja, yang tinggal di bagian Swiss yang berbahasa Prancis. Peserta berusia antara 16 dan 19 tahun ($M=16,99$, $SD = 0,60$). Sampel terdiri dari lebih banyak anak perempuan (73%) daripada anak laki-laki. Selanjutnya, mayoritas peserta kami (79%) melaporkan tinggal dengan kedua orang tua kandung, sedangkan 19% dari orang tua peserta dipisahkan dan 2% melaporkan konstelasi keluarga lain. Dalam hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa triangulasi, khususnya, secara unik terkait dengan tingkat pengasuhan yang terlalu protektif yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dikaitkan dengan lebih banyak gejala kecemasan di kalangan remaja. Hasil ini memberikan bukti pentingnya mempertimbangkan konteks sistem keluarga yang lebih besar untuk memahami dinamika yang terlibat dalam pengasuhan yang terlalu protektif. Pengasuhan yang terlalu protektif berkorelasi secara signifikan dengan semua dimensi orang tua (kecuali dengan kontribusi ayah yang dirasakan terhadap kerja sama orang tua), dengan skor yang lebih tinggi pada pola asuh yang terlalu protektif sangat terkait dengan triangulasi yang lebih dirasakan, dan cukup terkait dengan konflik orang tua yang lebih dirasakan dan kerjasama orang tua yang kurang dirasakan.

Penelitian Terdahulu yang diteliti oleh Spada, Caselia, Manfredi, Rebeci, Robeto, Rugierro (2020) dengan menggunakan *Convenience sampling* digunakan

untuk memilih partisipan yang direkrut dari populasi umum melalui *leaflet* dan iklan di lingkungan kerja dan tempat umum dan dengan menggunakan kuisioner. Sampel yang terdapat pada penelitian ini sebanyak peserta diharuskan berusia minimal 18 tahun. Tiga ratus dua puluh tujuh orang berpartisipasi dalam studi *cross-sectional* ini antara September 2009 dan Juni 2010 dengan 301 (155 perempuan dan 146 laki-laki) menyelesaikannya. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa terdapat, Pemeriksaan lebih dekat dari persamaan akhir dalam analisis mengungkapkan bahwa jenis kelamin, kecemasan, *overprotection* orang tua dan tiga dimensi metakognisi (keyakinan positif tentang kekhawatiran, dan keyakinan negatif tentang pikiran tentang tidak dapat dikendalikan dan bahaya, dan keyakinan tentang perlunya mengendalikan pikiran) adalah signifikan. prediktor kecemasan. Pemeriksaan lebih dekat dari persamaan akhir dalam analisis mengungkapkan bahwa jenis kelamin, kekhawatiran dan dua dimensi metakognisi (keyakinan positif tentang kekhawatiran dan keyakinan negatif tentang pikiran tentang tidak terkendali dan bahaya) adalah prediktor kecemasan yang signifikan.

Terdapat Penelitian Terdahulu yang diteliti oleh Andari, Rosenda, Supriadi (2011) dengan menggunakan metode deskriptif korelasional, dan juga menggunakan analisis data menggunakan uji korelasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak responden sejumlah 24 orangtua. Hasil penelitian yang dilakukan maka didapatkan hasil yang menunjukkan terdapat hubungan yang negatif kuat dan signifikan dengan korelasi sebesar maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh *overprotektif* dengan kemampuan berbicara.

2.4. Kerangka konseptual

Pada usia remaja seharusnya individu dapat mempersiapkan diri untuk dapat menyesuaikan diri dengan keluarga maupun orang lain dimasyarakat. Selain harus menyesuaikan diri dengan lingkungan remaja juga harus dapat menyesuaikan diri pada tugas perkembangannya yang mana terjadi peralihan dari masa kanak – kanak kepada masa remaja. Tugas perkembangan yang harus dicapai dan dilakukan oleh remaja selain dalam mencari identitas terdapat juga mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan lingkungan dan teman sebaya, dapat bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, menerima keadaan fisik atau tubuh secara efektif, dapat mencapai perilaku yang bertanggungjawab, mencapai kemandirian emosional, mempersiapkan pernikahan. Dari tugas remaja tersebut banyak tuntutan tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja tersebut. remaja juga merasa tidak dapat memilih minatnya, pemilihan sekolah, memperoleh kebebasan, pergaulan dengan sesama jenis ataupun berlain jenis (Gunarsa, 2004).

Orang tua cenderung menunjukkan sikap yang terlalu melindungi kepada remaja sehingga remaja tidak dapat secara bebas untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Sewajarnya orang tua memiliki peranan dalam mengembangkan pribadi remaja terkait kasih sayang, sosial, nilai kehidupan dan menjadi pribadi atau anggota masyarakat yang sehat. Remaja yang memiliki orang tua yang *overprotective* akan sulit untuk mengembangkan tugas perkembangannya sebagai seorang remaja.

Perilaku orangtua kepada remaja mempunyai peranan yang besar juga dalam perkembangan remaja, karena pertama kali seorang anak bergaul adalah dengan orangtua, sehingga perilaku orangtua kepada remaja menjadi penentu bagi perkembangan remaja tersebut, baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Terkadang ada orangtua yang bersikap memberikan kebebasan kepada anak dengan alasan agar anak tersebut bisa mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Ada pula orangtua yang memberi kebebasan kepada anak tapi tetap mengontrolnya dan ada pula orangtua yang bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anak tidak memiliki kebebasan atau selalu tergantung pada orangtua.

Yusuf, (2005) Faktor yang menyebabkan orang tua terlalu *overprotective* kepada remaja karena orang tua merasa takut remaja tersebut akan mengalami kesulitan selain itu juga takut anaknya membandel dan bergaul dengan orang yang tidak baik sehingga timbul rasa sangat melindungi remaja yang dilakukan oleh orang tua. Hal – hal yang diberikan oleh orang tua menyebabkan remaja tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan menjadi pribadi yang mandiri. Remaja tidak dapat memilih keputusan dalam hidupnya sendiri, remaja juga cenderung menyalahkan orang lain, takut tidak diterima oleh kelompoknya, tidak mampu berpikir alternatif dan sulit untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja cara orang tua mengasuh sangat mempengaruhi perkembangan kemandirian yang mana terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata jangan kepada remaja akan menghambat

perkembangannya. Selain itu juga cara orang tua yang cenderung membandingkan remaja akan berpengaruh pada perkembangan kemandirian (Yusuf, 2005).

Pemberian kasih sayang yang berlebihan kepada remaja bisa menimbulkan dampak yang buruk yang mana remaja tersebut akan tidak matang secara emosional yang menganggap dirinya masih seperti anak-anak, remaja juga akan tidak bisa menjauh dari ibunya dan orang tuanya, tidak dapat merasakan tanggungjawab ketika disuruh orang lain dalam melakukan tugas akan jarang sekali berhasil serta mengalami kegagalan dalam hidup pada dunia nyata (Mappiare,1982).

Kemandirian anak sebaiknya dibentuk oleh orang tua dengan memberikan kebebasan pada remaja agar dapat memenuhi tugas perkembangan serta remaja juga dapat mencapai segala hal baik pengambilan keputusan, bertanggungjawab, mampu bersosialisasi, serta dapat mandiri melakukan segalanya tanpa adanya bantuan yang diberikan orang tua kepada remaja serta dapat menjalankan tugas tersebut sehingga dapat dikembangkan oleh remaja pada dirinya sendiri (Ali & Ansori, 2005).

Hal ini didukung juga oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jojon, Wahyuni, Sulasmini (2017) dalam penelitiannya tentang hubungan pola asuh *overprotective* orang tua terhadap kemandirian remaja SMA Tilogomas 1 menyatakan bahwa pola asuh *overprotective* yaitu suatu bentuk perlindungan secara berlebihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, dengan memberikan perhatian secara berlebihan serta mengawasi kegiatan anak setiap waktu sehingga anak merasa tidak nyaman dalam kondisi tersebut, berakibatkan

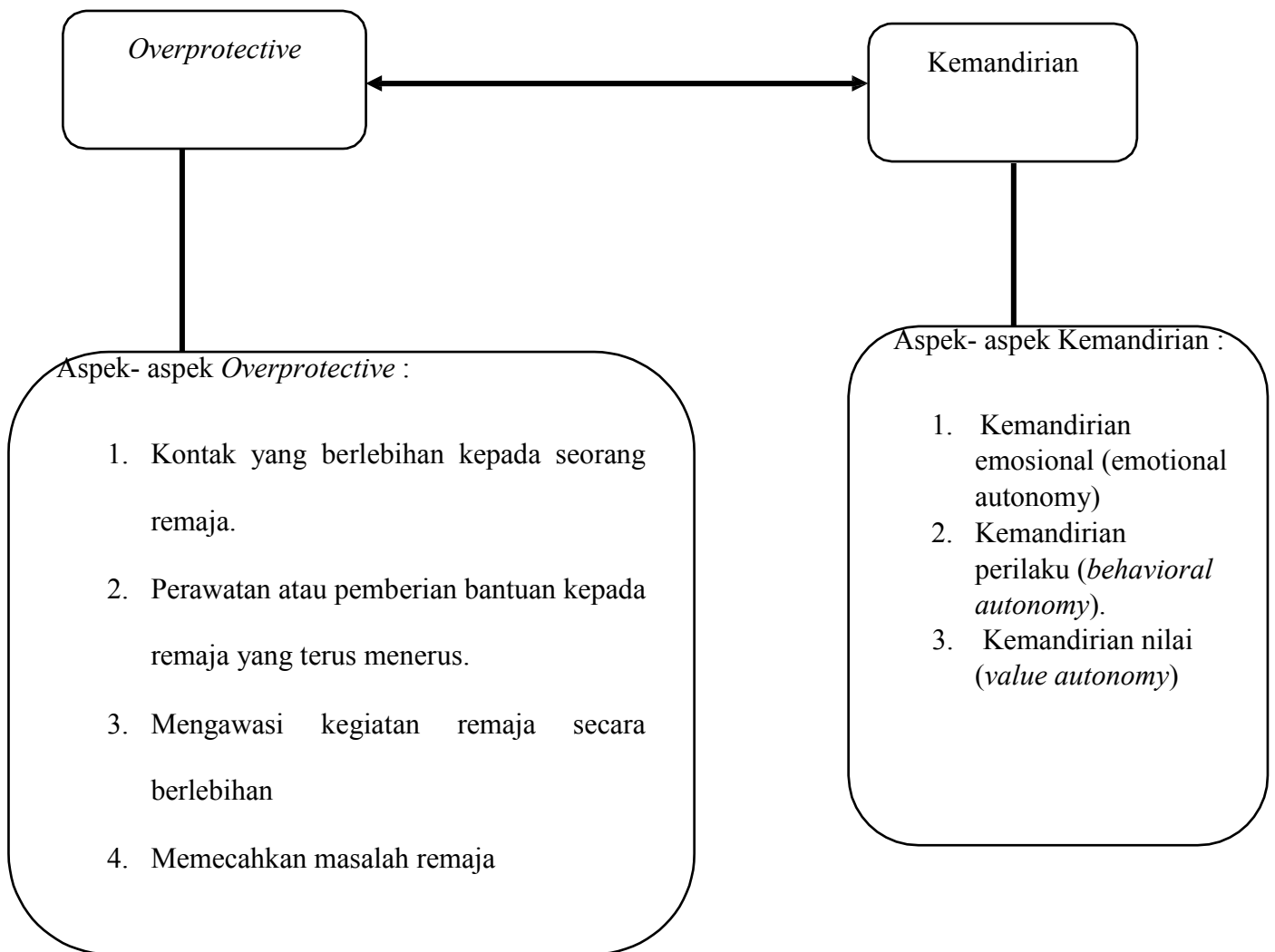
anak mudah kehilangan kemampuan untuk mandiri. Dalam penelitian yang dilakukan maka didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *overprotective* orang tua terhadap Kemandirian Remaja SMA Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jayantini, Sulastri, Sedanayasa (2014) dalam penelitiannya tentang hubungan pola asuh terhadap kemandirian siswa kelas XI SMA N 1 Sukasada menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua negatif terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada

Terdapat penelitian terdahulu yang diteliti oleh Jayantini, Sulastri, Sedanayasa (2014) dalam penelitiannya tentang hubungan pola asuh orang tua tipe *overpermissive* terhadap kemandirian belajar siswa menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa, hubungan pola asuh orang tua tipe *overpermissive* terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai, terdapat hubungan pola asuh orang tua tipe *overdemanding* terhadap kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa dengan perilaku orang tua yang *overprotective* yang tinggi maka mengarahkan remaja tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya menjadi remaja yang tidak mandiri, tidak mampu menghadap setiap masalah, mengambil keputusan, dan dapat bergaul. Ketika orang tua tidak *overprotective* pada remaja akan membuat remaja bebas

dalam mengembangkan dirinya, dapat mengatasi masalah terkait kemandirian dan timbul kemandirian pada diri remaja.



2.1. Bagan Hubungan Pola Asuh *Overprotective* Orang Tua terhadap Kemandirian Remaja

2.5. Hipotesis

Berdasarkan penelitian pemaparan materi diatas yang diajukan peneliti ini terdapat “Hubungan Pola Asuh *Overprotective* terhadap Kemandirian Remaja”

Ha : “Terdapat Hubungan Pola Asuh *Overprotective* Terhadap Kemandirian Remaja”

Ho : “ Tidak Terdapat Hubungan Pola Asuh *Overprotective* Terhadap Kemandirian Remaja”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Bebas (X) : *Overprotective*

Variabel Terikat (Y) : Kemandirian

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. *Overprotective*

Overprotective adalah cara orang tua mendidik remaja dengan sangat memberikan perlindungan dan mengawasi terus menerus kepada remaja, kurangnya memberikan kesempatan kepada remaja dalam mengurus setiap keperluannya sendiri, dan orang tua remaja yang membuat setiap rencana, menyusun alternatif, serta mengambil keputusan sendiri serta dalam bertanggungjawab. *Overprotective* akan diukur dengan menggunakan skala *overprotective* yang dibuat langsung oleh peneliti dengan menggunakan aspek-aspek dari Mappiare (1982) yaitu aspek Kontak yang berlebihan kepada seorang remaja, Perawatan atau pemberian bantuan kepada remaja yang terus menerus, Mengawasi kegiatan remaja secara berlebihan, Memecahkan masalah remaja.

Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam skala ini, maka semakin tinggi pula Pola Asuh *overprotective* remaja. Semakin rendah skor yang diperoleh dalam skala ini, maka semakin tinggi pula Pola Asuh *overprotective* remaja.

3.2.2. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan individu dalam mengatur dirinya sendiri bisa mengurus dirinya sendiri dan segala keperluannya, dapat mengelola emosinya sendiri serta dapat secara konsisten mengambil keputusan yang diambilnya tanpa adanya campur tangan orang tua. Skala kemandirian disusun berdasarkan aspek dari Steinberg (2002) seperti Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), Kemandirian nilai (*value autonomy*).

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Remaja yang tinggal di Kota Medan dengan kriteria responden antara lain :

1. Remaja laki laki dan perempuan di kota Medan
2. Remaja yang tinggal dengan orang tua lengkap
3. Remaja madya/menengah berusia 15-18 Tahun

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam

penelitian ini yang menjadi populasi yang dibuat sebagai objek penelitian adalah Remaja Di kota Medan dengan kriteria umur 15-18 Tahun dengan jumlah remaja laki-laki sebanyak 98.286 dan remaja perempuan sebanyak 92.807 Tahun 2021. Data yang diambil dari website Badan Pusat Statistik Kota Medan.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sugiyono (2012). Sampel merupakan sebagian subjek yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu (Sudjana, 2005). Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling secara *non probability* yaitu *Purposive Sampling* dengan pengambilan data sampel yang berdasarkan atas pertimbangan tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonrandom sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu. Kriteria yang dipakai ialah Remaja lelaki dan perempuan di kota Medan yang berumur 15-18 Tahun yang tinggal dengan orang tua. Dalam penelitian ini jumlah sampel dihitung dengan menggunakan G-power yang dilakukan pada tanggal 22 Mei 2022, Sebagai berikut :

Effect size d	: 0,2
α err prob	: 0,05
Power (1- β err prob)	: 0,80
Critical t	: 1.334774

Sample size group 1 : 153

Sampel size group 2 : 153

Actual power : 0.8016810

Maka jumlah responden berdasarkan penghitungan menggunakan G-Power adalah berjumlah 153 Remaja. Oleh karena itu, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 153 Remaja Putri/Putra di Kota Medan yang memiliki umur 15-18 Tahun.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala psikologi dan kuesioner, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan yang dialami oleh responden dengan cara menekan pilihan jawaban pada *gform*. Skala psikologi yang digunakan adalah skala perilaku *overprotective* dan skala kemandirian.

Skala Likert dalam pengukuran kemandirian memiliki 4 kategori pemilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Distribusi skor jawaban responden dapat diuraikan sebagai berikut :

Skala yang digunakan adalah skala kemandirian dan skala perilaku *overprotective*.

Tabel 3. 1 Kriteria Penilaian Skala Likert (Kemandirian)

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	1	4
Setuju	2	3

Tidak Setuju	3	2
Sangat Tidak Setuju	4	1

Tabel 3. 2 Kriteria Penilaian Skala Likert (Overprotective)

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	1	4
Setuju	2	3
Tidak Setuju	3	2
Sangat Tidak Setuju	4	1

3.6. Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap seperti tahap persiapan dan pelaksanaan.

1. Persiapan Penelitian

penelitian ilmiah ini merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh, mengembangkan serta menguji kebenaran pada ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat maka dari itu peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyimpan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 153 Remaja berumur 15-18 Tahun di Kota Medan. Teknik pengambilan menggunakan *G-power* dengan *effect size* sebesar 0.2.

2. Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala *Overprotective* dan Kemandirian. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat blueprint dan kemudian dioperasikan dalam bentuk tem-item berdasarkan aspek yang ditentukan. Skala Kemandirian berdasarkan dengan aspek aspek kemandirian Steinberg (2002) memiliki 3 aspek yaitu : aspek Emosional, aspek *Behavior*, aspek Emosional. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blueprint* kemudian dioperasikan dalam bentuk-bentuk item pernyataan. Skala kemandirian terdiri atas 25 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba.

Tabel 3. 3 Sebaran Uji Coba Skala Kemandirian

Dari data sebaran tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini. yaitu:

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
	Kemandirian emosional	Tidak serta merta membutuhkan bantuan orangtua ketika mereka dirundung, kesedihan, kekhawatiran,	1	11	2

		kekecewaan.			
		Tidak lagi memandang orangtua sebagai orang yang mengetahui segalanya atau menguasai segalanya	2	12	2
		Memiliki emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan hubungan diluar keluarga dan dalam kenyataannya mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orangtua	3, 21	13, 23	4

		Mampu memandang dan berinteraksi dengan orangtua sebagai orang pada umumnya	4, 25	14, 24	4
	Kemandirian perilaku	Membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta atau mempertimbangkan	5	15	2
		Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri	6	16	2

		sendiri dan saran dari orang lain			
		Mencapai suatu keputusan bagaimana seharusnya melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri	7	17	2
	Kemandirian nilai	Cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi abstrak	8, 22	18	3
		Keyakinan keyakinan remaja bertambah pada prinsip-prinsip umum yang dimiliki beberapa basis ideologis	9	19	2

		Keyakinan- keyakinan remaja semakin bertambah tinggi dalam nilai- nilai mereka sendiri, bukan dalam suatu sistem nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau figur lain.	10	20	2
		Jumlah	13	12	25

Tabel 3.4. Blueprint Uji Coba Skala *Oveprotective*

Demikian juga dengan skala perilaku *overprotective* didasarkan pada aspek-aspek Mappiare (1986) yang menyebutkan terdapat beberapa aspek yaitu : Kontak yang berlebihan kepada seorang remaja, perawatan atau pemberian bantuan kepada remaja yang terus menerus, mengawasi kegiatan remaja secara berlebihan, memecahkan masalah remaja. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blueprint* kemudian dioperasionalkan dalam bentuk-bentuk item pernyataan. Skala

overprotective terdiri atas 25 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba.

Tabel 3. 4 Sebaran Uji Coba Skala *Overprotective*

Sebaran uji coba skala *overprotective* tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini. yaitu :

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1.	Kontak yang berlebihan kepada anak	Orang tua yang menginginkan selalu dekat dengan anak	1, 2	3, 4	4
2.	Perawatan atau pemberian kepada anak secara terus menerus	Orang tua selalu membantu anak meskipun anak sudah mandiri	5, 6, 7	8, 9	5

3.	Mengawasi kegiatan anak yang secara berlebihan	Mengawasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan anak	10, 11	12, 13	4
4.	Memecahkan masalah anak	Orang tua tidak membiasakan agar anak belajar untuk mandiri	14, 15, 16	17, 18, 19	6
		Selalu membantu memecahkan masalah-masalah pribadi	20, 21, 22	23, 24, 25	6
Jumlah			13	12	25

4. Uji coba alat ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji apakah validitas dan reabilitas alat ukur yang dilakukan dalam penelitian nantinya peneliti akan melakukan uji coba alat ukur pada remaja di Kota Medan, sebanyak 61 orang. Penelitian ini diteliti dengan memberikan skala secara online dalam bentuk googleform kepada subjek.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut dianalisis untuk dapat mengetahui validitas dan reabilitasnya melalui SPSS 21.0 for windows. Berdasarkan estimasi uji daya beda item diperoleh nilai korelasi item item *overprotective* yang dimulai dari angka 0,770 sampai 0,880 sehingga ditemukan sebanyak 13 item yang gugur sedangkan item yang sah sebanyak 12. Estimasi beda item yang diperoleh pada nilai korelasi item kemandirian yang mendapatkan hasil dengan 0,722 sampai 0,843 dan ditemukan item yang gugur sebanyak 14 dan item yang sah sebanyak 11 item yang untuk digunakan.

Setelah diketahui melalui analisis item dalam masing masing variabel maka kemudian peneliti Menyusun item item yang menjadi alat ukur yang disajikan dalam skala penelitian yang terdiri dari 12 skala *overprotective* dan 11 skala kemandirian.

5. Revisi Alat Ukur

Skala psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa peneliti dari 61 subjek uji coba seluruhnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala

psikologi terisi lengkap. Peneliti melakukan skoring tiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat berikut ini adalah tabel distribusi item item skala penelitian setelah uji coba.

:

Tabel 3. 5 Sebaran Item Penelitian Skala *Overprotective* Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1.	Kontak yang berlebihan kepada anak	Orang tua yang menginginkan selalu dekat dengan anak	2		1
2.	Perawatan atau pemberian kepada anak secara terus	Orang tua selalu membantu anak meskipun anak sudah mandiri	5, 6, 7		3

	menerus				
3.	Mengawasi kegiatan anak yang secara berlebihan	Mengawasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan anak	10, 11	13	3
4.	Memecahkan masalah anak	Orang tua tidak membiasakan agar anak belajar untuk mandiri	14, 21,22	24,25	5
		Selalu membantu memecahkan masalah-masalah pribadi	20, 21, 22	24, 25	5
Jumlah			9	3	12

Tabel 3. 6 Daftar Sebaran Item Penelitian Skala Kemandirian Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
	Kemandirian emosional	Tidak serta merta membutuhkan bantuan orangtua ketika mereka dirundung, kesedihan, kekhawatiran, kekecewaan.		11	1
		Tidak lagi memandang orangtua sebagai orang yang mengetahui segalanya atau menguasai segalanya	2		1
		Memiliki	3		1

		emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan hubungan diluar keluarga dan dalam kenyataannya mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orangtua			
		Mampu memandang dan berinteraksi dengan orangtua sebagai orang pada umumnya	4		1
	Kemandirian perilaku	Membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya	5		1

		meminta atau mempertimbangkan			
		Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan saran dari orang lain	-	-	0
		Mencapai suatu keputusan bagaimana seharusnya melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri	7	17	2
	Kemandirian	Cara remaja dalam	8, 22		2

	nilai	memikirkan segala sesuatu menjadi abstrak			
		Keyakinan keyakinan remaja bertambah pada prinsip-prinsip umum yang dimiliki beberapa basis ideologis	9	19	2
		Keyakinan- keyakinan remaja semakin bertambah tinggi dalam nilai-nilai mereka sendiri, bukan dalam suatu sistem nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau figur lain.	-	-	0

Jumlah			8	3	11

5. Hasil Sesudah Uji Coba

Setelah melakukan uji coba maka peneliti melakukan analisis pada kedua variabel dengan melihat masing masing item maka hasil yang didapatkan yaitu pada variabel *overprotective* ditemukan terdapat 13 item yang gugur, sehingga dari 25 item yang dibuat hanyat tersisa 12 item yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan pada variabel kemandirian ditemukan item yang gugur sebanyak 14 item sehingga dari 25 item yang dibuat hanya tersisa 11 item yang digunakan dalam penelitian.

3.6. Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data.

3.6. Uji Asumsi

3.6.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan peneliti untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* (K-S Z), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal sebaliknya jika signifikan kurang dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program *SPSS for Windows* 21.

3.6.2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong linear atau tidak. Syarat dikatakan memiliki hubungan yang linear yaitu ketika dua variabel memiliki nilai p yang lebih kecil dari nilai 0,05. Uji linearitas ini menggunakan *Tes for linearity* dengan nilai signifikan kurang dari 0,05 dikatakan tidak linear sedangkan jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan linear. Uji linearitas dilakukan dengan memakai program *SPSS 21 for windows*.

3.7. Uji Hipotesa

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *pearson product moment* yang bertujuan untuk melihat hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan dari *software* SPSS versi 21.0 *for windows*. *Korelasi pearson product moment digunakan untuk menguji*